

Hubungan Antara Kontrol Sosial Orang Tua Dengan Prilaku Sosial Remaja

Arif Sanjaya¹, Setiawati²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Padang

e-mail: sanjaya200896@gmail.com

Abstrak

Artikel ini dilatarbelakangi oleh banyaknya tindakan perilaku sosial yang kurang baik pada remaja saat ini seperti kurangnya simpati, empati, kemurahan hati, serta sering melanggar norma-norma yang telah ada di masyarakat. Dan penulis menduga bahwa perilaku sosial yang kurang baik ini disebabkan oleh kurangnya kontrol sosial orang tua terhadap anak/remajanya. Artikel ini disusun dengan metode Systematic Literature Review (SLR), yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan kajian terlebih dahulu terkait kontrol sosial orang tua dengan perilaku sosial remaja baik berupa buku, artikel dan sumber lainnya. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara kontrol sosial orang tua dengan perilaku sosial remaja, hal ini terlihat dari teori-teori para ahli yang mendukung pernyataan ini. Berdasarkan dari hasil kajian, dapat disimpulkan perilaku sosial remaja yang kurang baik terjadi dapat disebabkan oleh kurangnya/buruknya kontrol sosial orang tua terhadap remaja. Semakin baik kontrol sosial terhadap anak maka akan bak juga perilaku sosialnya, dan begitu juga sebaliknya. Diharapkan agar orang tua dan masyarakat memberikan kontrol sosial yang baik kepada anak remaja mereka agar mengurangi atau menghindari para remaja saat ini dari perilaku sosial yang kurang baik.

Kata kunci: Kontrol Sosial Orang Tua, Perilaku Sosial, Remaja

Abstract

This article is motivated by the many actions of social behavior that are not good in today's youth such as lack of sympathy, empathy, generosity, and often violate the norms that already exist in society. And the authors suspect that this unfavorable social behavior is caused by the lack of parental social control over their adolescent children. This article was compiled using the Systematic Literature Review (SLR) method, namely by collecting study materials first related to parental social control and adolescent social behavior in the form of books, articles and other sources. This article aims to show that there is a strong relationship between parental social control and adolescent social behavior, this can be seen from the theories of experts that support this statement. Based on the results of the study, it can be concluded that the poor social behavior of adolescents can be caused by the lack of/poor social control of parents towards adolescents. The better the social control of children, the better their social behavior will be, and vice versa. It is expected that parents and society provide good social control to their teenagers in order to reduce or avoid today's teenagers from bad social behavior.

Keywords : Parental Social Control, Social Behavior, Adolescents

PENDAHULUAN

Remaja menurut Poerwadarminta (2002) yaitu anak yang mulai dewasa, atau sudah sampai umur, atau bukan anak-anak lagi. Hurlock (2013) mengungkapkan bahwa usia remaja dimulai dari umur 11-16 tahun, pada fase ini remaja saling tumpang tindih, sekitar dua tahun meliputi akhir masa kanak-kanak dan dua tahun meliputi awal masa dewasa. Masa kejaka, tubuh anak sudah berubah menjadi tubuh orang dewasa.

Usia remaja disebut juga tahap perkembangan yang dinamis bagi setiap individu, tahapan ini merupakan fase beranjak dari masa anak-anak menuju dewasa yang dicirikan dengan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, dan emosional. Dalam fase remaja, anak mudah mengalami keadaan ketegangan psikologis yang membuat frustrasi,

permasalahan, susah beradaptasi, merasa diasingkan yakni kegoncangan, penderitaan, percintaan, dan pemberontakan dengan pengaruh orang dewasa (Saputra, 2014).

Keluarga menjadi pihak pertama yang membentuk perilaku anak, mulai dari fisik, mental, dan spiritual. Orang tua memiliki peran penting dan utama dalam pembentukan pribadi seorang anak (Aqib, 2012). Keluarga yang ideal adalah keluarga yang bisa berperan dan berfungsi dengan semestinya sehingga akan dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera. Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi keluarga sebagai institusi pendidikan, yakni fungsi dalam pengembangan karakter anak dan mendidik anak (Hasbullah, 1997).

Peran orang tua sangat diperlukan untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan remaja. Jika tugas perkembangan remaja tidak terpenuhi bisa terlibat pada hal negative karena itu tugas perkembangan remaja harus dipenuhi semaksimal mungkin. Berdasarkan hal tersebut orang tua harus bisa memberi bimbingan dan bantuan sebagai wujud menjalankan perannya dalam mengatasi persoalan remaja. Bimbingan merupakan pelayanan yang diberikan baik individu maupun kelompok dengan bentuk layanan dan aktivitas pendukung yang sesuai dengan norma yang ada, berupa bimbingan individu, pelajaran sosial, petunjuk belajar, dan edukasi karir sehingga remaja dapat mandiri dan berkembang secara optimal. Bimbingan yang diberikan oleh orang tua berupa bantuan secara psikologis dan kemanusiaan dengan keilmuan dan kompeten dari pembimbing kepada anak agar berkembang dengan maksimal, yakni dapat memahami, karakter, kemampuan yang dimiliki dan konteks kehidupan serta lingkungannya agar terwujud kebahagiaan dalam hidupnya (Makmun, 2007).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, masa remaja merupakan masa usia yang unik dan rentan terhadap berbagai hal yang kurang baik, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan yang menyebabkan sebagian dari mereka berbuat dan bertingkah laku yang tidak semestinya atau lebih dikenal dengan kenakalan remaja. Penyebab timbulnya kenakalan remaja salah satu faktornya adalah tidak adanya figur orang tua yang menjadi contoh bagi anak. Kurangnya kontrol orang tua terhadap anak sehingga terjadi pemberontakan terhadap diri anak, dan anak merasa tidak dianggap. Maka terjadilah kenakalan-kenakalan pada remaja dan timbul perilaku yang tidak baik.

Serta berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di daerah kelurahan Mata Air dan sekitarnya, ditemukan banyak remaja yang memiliki perilaku sosial yang kurang baik. Remaja saat sekarang ini cenderung kurang memiliki simpati dan empati terhadap orang lain, banyak yang melanggar norma-norma yang berlaku dimasyarakat, kurangnya sopan santun, dan perilaku sosial yang tidak baik lainnya. Berbagai aksi tawuran, tidak hormat kepada orang yang lebih tua, tidak peduli kepada sesama, pemerkosaan, serta mengganggu ketenangan dan ketentraman merupakan bentuk dari buruknya perilaku sosial yang dimiliki remaja. Dan penulis menduga perilaku sosial yang kurang baik ini akibat dari buruknya kontrol sosial dari orang tua.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk melihat gambaran kontrol sosial orang tua, untuk melihat gambaran perilaku sosial remaja, serta untuk melihat hubungan antara kontrol sosial orang tua dengan perilaku sosial remaja.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan metode Systematic Literature Review (SLR), yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan kajian terlebih dahulu terkait kontrol sosial orang tua dengan perilaku sosial remaja baik berupa buku, artikel dan sumber lainnya. Setelah bahan kajian dikumpulkan, selanjutnya bahan tersebut diteliti dan dipelajari, kemudian penulis berusaha menyimpulkan sebuah pengetahuan baru hasil dari analisis terhadap bahan kajian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan dalam keluarga sebagai satuan dalam Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan dalam pembagiannya terdiri dari: (1) pendidikan formal yaitu pendidikan berjenjang yang dimulai dari tingkat SD (sekolah dasar), SMP(sekolah menengah pertama), SMA(Sekolah menengah atas), serta perguruan tinggi, (2) pendidikan non-formal adalah

pendidikan yang bertujuan memberikan bekal keterampilan dan pengetahuan untuk dapat terjun ditengah-tengah masyarakat. dan (3) pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang utama dan pertama bagi anak yaitu pendidikan dalam keluarga. Ketiga bagian ini dapat dibedakan tetapi sangat sulit untuk dipisahkan karena pendidikan memiliki peran penting dari sebuah pembangunan. Pendidikan merupakan penyampaian ilmu pengetahuan yang dikembangkan untuk menciptakan seorang manusia lebih baik, yang menjadi sumber dari perkembangan pembangunan yang manusiawi.

Pendidikan luar sekolah pada dasarnya merupakan pendidikan terencana yang diselenggarakan sengaja diluar jalur formal atau sekolah. Pendidikan tersebut bersifat luas, fungsional dan praktis serta berintegrasi satu sama lainnya, peserta didik dapat bebas dan fleksibel dalam belajar tapi tetap memiliki aturan (Ahmadi, 2001). Dan pendidikan keluarga termasuk bagian dari pendidikan luar sekolah dimana pendidikan dilaksanakan didalam lingkungan keluarga (Tirtaraharja & Sulo, 2005).

Di dalam masyarakat, anak berbaur dengan anggota masyarakat dengan berbagai macam karakter, anak mendapat pengalaman hidup (Gunawan, 2010). Sehingga individu dapat menjalankan kehidupannya dengan sebaik mungkin. Karena itu generasi muda perlu dibekali nilai-nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan lainnya sebagai bekal menjalani kehidupan dimasa yang akan datang. Setiap individu mewariskan kebudayaan yang dimiliki kepada penerusnya beserta perubahan-perubahan yang dialami melalui pendidikan yang diberikan dan interaksi social. Dengan demikian pendidikan dapat dikatakan sosialisasi dan belajar adalah sosialisasi yang kontinue.

Pendidikan dalam arti luas adalah melingkup segala proses, kecuali yang bersifat genetis, yang membantu pembentukan pikiran, kepribadian, atau kapasitas fisik seseorang. Kegiatan tersebut berjalan seumur hidup, karena kita perlu mempelajari hal baru dalam berfikir dan bertindak dalam setiap perubahan dalam hidup (Manan, 1989).

Selain itu, pendidikan juga merupakan kegiatan berkomunikasi antara anak dengan orang dewasa dengan tatap muka serta menggunakan media dalam menyampaikan informasi agar dapat mengembangkan potensi anak semaksimal mungkin (Idris, 1981).

Hakikat pendidikan itu sendiri ialah proses penyampaian ilmu pengetahuan dan kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya atau kegiatan membudayakan anak manusia. Lebih lanjut, disisi lain pendidikan tidak hanya mengawetkan dan meneruskannya dari generasi ke generasi, tetapi juga mengubah dan mengembangkan pengetahuan dengan menyediakan saluran dan kesempatan baru untuk pergerakan sosial. Pendidikan merupakan salah satu jalan menuju kemakmuran, upaya untuk mengatasi kemiskinan, dan memperluas jumlah penduduk yang mendapatkan pendidikan sehingga masyarakat bisa terdidik dengan baik (Manan, 1989).

Pendidikan luar sekolah karakter individu tumbuh dan berkembang berdasarkan suasana dan keadaan yang berlandaskan sikap cermat sesuai rasio, idealisme, dan falsafah hidupnya (Gunawan, 2010). Pada dasarnya kepribadian dibentuk dari pendidikan yang didapatnya. dan kepribadian individu berhubungan erat dengan kebudayaan lingkungannya. Oleh karena itu orang tua harus selalu selektif dalam menentukan lingkungan hidup atau selektif menciptakan lingkungan sosial yang bermanfaat untuk pengembangan individu.

Orang tua berpengaruh sangat penting terhadap keberhasilan anak. Orang tua orang tua dapat mendorong anak mengembangkan kemampuan yang dimilikinya agar terus berkembang semaksimal mungkin. sehingga anak mampu berfikir sendiri dan dapat mandiri dan bertanggungjawab sehingga tercipta anak yang berkualitas.

Orang tua yang ideal bagi anak ditandai dengan aspek-aspek logis, etis dan estetis yang dapat disebut kebenaran atau ketetapan, kesesuaian dan keelokan (Soekanto, 2009). Hal tersebut merupakan tolak ukur yang sempurna dalam proses sosialisasi anak. Hal tersebut mungkin akan sulit tercipta, jika orang tua tidak memegang prinsip tersebut.

Orang tua yang berpusar pada permasalahan etis, pada umumnya dibenarkan. Orang tua dianggap sebagai salah satu panutan, karena itu pembuktian mengenai kebenaran itu tidak begitu diperlukan. Salah satu akibat keadaan demikian adalah tekanan yang diberikan dalam proses sosialisasi berkisar pada kepatuhan. Anak pada dasarnya

dilarang untuk membantah, walaupun akan tadi sebenarnya mencapai apa yang benar. Anak yang membantah atau melanggar perintah orang tua dianggap sebagai anak yang menyusahkan keluarga. Budaya rasa malu berkembang dalam pola sosialisasi yang demikian itu sehingga anak baru akan merasa bersalah kalau terlebih dahulu dia merasa malu (Soekanto,2009).

Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa, keluarga merupakan lembaga dari suatu pola norma dalam mewujudkan suatu tujuan atau kegiatan yang dianggap penting. Otoritas didalam masyarakat menggunakan otoritas keluarga dimana setiap anggota keluarga mempunyai kewenangan terhadap yang lainnya. Keluarga ditempatkan sebagai suatu lembaga karena memiliki nilai-nilai umum, sebuah jaringan peran dan status, yang kemudian membentuk suatu hubungan sosial dan perilaku sosial.

2. Kontrol Sosial (Social Control)

a. Hakikat Kontrol Sosial

Kontrol sosial atau sering orang menyebut pengendalian sosial adalah hal penting dalam masyarakat terutama dalam keluarga yang terdapat didalamnya mengajar, mengajak bahkan memaksakan anggota masyarakat untuk berperilaku berdasarkan norma yang ada dimasyarakat. Menurut Roucek dalam Setiadi (2011),pengendalian sosial sebagai sistem baik terencana ataupun tidak terencana yang bersifat membimbing, membujuk malahan cenderung memaksa masyarakat untuk mantaati aturan dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

Lebih lanjut Muin (2013) mengatakan pengendalian sosial (social control)adalah pengawasan yang dilakukan dari suatu kelompok ke kelompok lain yang bertujuan agar terwujudnya keadaan masyarakat yang sesuai dengan harapan dengan memfokuskan fungsi individu atau kelompok sebagai bagian dari masyarakat. Menurut Djamarah (2004), mengenai pengawasan orang tua sangat penting perannya dan strategi dalam menentukan bagaimana membentuk kepribadian anak, pada lingkup pedagogis anak yang tumbuh dan berkembang tanpa pengawasan orang tua tidaklah dibenarkan. Bimbingan sangat diperlukan dalam memberikan tuntunan yang jelas dan memperbaiki kesalahan sikap dan perilaku anak ke jalan yang lurus, walapun orang tua tidak mungkin selalu mengawasidan mendampingi anak, tetapi anak tetap membutuhkan batas-batasan tertentu supaya sikap dan perilaku anak dapat dikendalikan dengan baik.

Sesuai dengan penjelasan diatas bahwa menjadi salah satu hal penting terkait dampak perilaku menyimpang remaja. Pengawasan terhadap perilaku social anak akan sangat mempengaruhi terhadap dampak yang akan muncul pada anak, baik cara yang diberikan sesuai maupun tidak. Apabila fenomena ini tidak segera disikapi dengan cepat dan tepat, dan anak dibiarkan berkembang dengan sendiri tanpa arahan dan perhatian yang benar maka pertumbuhan anak menjadi tidak bai, ehingga masa depan negara kita semakin buruk.

- 1) Jadi dapat disimpulkan bahwa, pengendalian sosial pada hakekatnya merupakan suatu sistem dan proses yang mempengaruhi, mengatur/mengelola perilaku dan bahkan memberikan hukuman untuk perilaku yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah sosial. Sistem mengajak/mempengaruhi bertujuan agar setiap individu bisa merubah sikap dan perilakunya untuk bertindak sesuai kaidah yang ada dimasyarakat.
- 2) Sistem mengatur/mengelola perilaku bermaksud agar individu dapat berbuat dilandaskan norma-norma dan tidak melakukan keinginan sendiri.
- 3) Sistem memberikan hukuman bermaksud untuk memperingati secara eksplisit atas kelakuannya sehingga perilakunya yang menyimpang dapat sesuai dengan norma.

b. Teori Kontrol sosial

Menurut Setiadi & Kolip (2011), teori kontrol sosial tercipta berdasarkan adanya pemikiran mengenai individu lebih cenderung untuk tidak mematuhi hukuman atau mempunyai dorongan melanggar hukum. Akibat rasional gagalnya seseorang dalam mematuhi hukum dalam hal ini adalah teori kontrol sosial paralel dengan teori konformitas.

Sejalan dengan Hirschi dalam Setiadi & Kolip (2011), ia mengemukakan beberapa proporsi teoritisnya yaitu,

- 1) Beberapa bentuk penyimpangan terhadap norma-norma sosial adalah efek dari gagalnya dalam mensosialisasi setiap individu untuk berperilaku konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada.
- 2) Penyelewengan dan tindakan kriminal, merupakan bentuk nyata dari gagalnya kelompok sosial konvensional dalam mengikat individu untuk tetap konform seperti keluarga, sekolah atau instansi pendidikan dan kelompok dominan lainnya.
- 3) Setiap individu harus konform dan tidak menyeleweng dengan aturan yang ada atau kriminalitas.
- 4) Pengawasan internal lebih berpengaruh dibandingkan pengawasan eksternal.

Kurang lebih ada empat unsur pokok didalam kontrol sosial internal, yang dapat mengendalikan perilaku individu merupakan sosial bonds antara lain yaitu attachment (kasih sayang), commitment (tanggung jawab), involvement (keterlibatan atau partisipasi), dan believe (kepercayaan/keyakinan).

Menurut sosiolog Reckless dalam James (2006), teori pengendalian sosial (control theory) memfokuskan pada dua system control yang mengikat motivasi individu untuk menyimpang. Pengendalian diri (inner control) meliputi moralitas yang sudah di internalisasikan hati nurani, prinsip keagamaan, gagasan tentang benar dan salah. Pengendalian batin juga meliputi rasa takut pada hukuman, perasaan integritas, dan keinginan untuk mejadi individu yang baik. Pengendalian dari luar diri terdiri atas lingkungan seperti keluarga, teman dan polisi yang mempengaruhi seseorang untuk tidak menyeleweng.

Menurut Hirschi dalam James (2006), teori ini dapat diartikan sebagai pengendalian diri. Pengendalian diri tertinggi adalah ketika seseorang mampu membuat anak mengembangkan pengendalian dirinya dengan cara mengawasi dan memberikan hukuman apabila ada tindakan anak yang menyimpang.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kontrol sosial orang tua, bahwa yang dimaksud dengan kontrol sosial orang tua dalam artikel ini adalah proses yang digunakan oleh orang tua meliputi aspek: (a) mengajak/mempengaruhi, (b) mengatur/mengelola perilaku, (c) memberi hukuman.

3. Perilaku Sosial

a. Hakekat Perilaku Sosial

Soekanto (2009), menyatakan perilaku sosial merupakan bentuk gejala yang selalu ada dalam kehidupan sosial, meskipun ada pula perubahan-perubahan tertentu, dimana ada batas-batas tertentu dimana manusia dapat mentoleransikan adanya ketertiban dan adanya perubahan (yang apabila berlebihan dianggap sebagai penyimpangan). Selanjutnya menurut Ibrahim dalam Intani (2014) perilaku sosial merupakan keadaan saling bergantung yang menjamin keberadaan manusia.

Nasikun (2011), menyatakan system social awalnya merupakan suatu system dari tindakan-tindakan. Tercipta berdasarkan ineraksi social yang berlangsung antara individu, tumbuh dan berkembang diatas standar penilaian umum yang disetujui bersama oleh warga masyarakat, tidak secara kebetulan, yang kemudian dikenal sebagai kaidah-kaidah sosial.

Kedudukan seseorang dalam suatu pola tertentu. Selanjutnya Soekanto (2009) menjelaskan bahwa kedudukan sosial (status sosial) adalah posisi individu secara umum dalam lingkungan masyarakatnya dimana dia bergaul, prestisenya serta hak dan kewajibannya. Oleh karena itu seseorang disebut mempunyai kedudukan apabila individu tersebut turut berpartisipasi dalam berbagai pola kehidupan maka status social individu tersebut akan mempengaruhi kedudukannya didalam kelompok social yang berbeda.

Berdasarkan keterangan diatas dapat dipahami bahwa, kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok merupakan aktualisasi kehidupan sosial yang bermacam-macam, seperti kehidupan keluarga dengan latar belakang pendidikannya dan kondisi kehidupan. Sistem social awalnya merupakan suatu system dari tindakan-tindakan. Hal

itu tercipta dari hubungan sosial yang berlangsung diantara individu yang tumbuh dan berkembang diatas standar penilaian umum yang disetujui bersama oleh warga masyarakat bukan secara kebetulan.

Status sosial bisa diartikan sebagai kondisi atau tingkatan dalam masyarakat. Semua individu selalu memiliki penghargaan tersendiri tentang apa-apa saja dalam masyarakat yang terkait. Apresiasi tinggi terhadap sesuatu akan menempatkan msyarakat pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan yang lainnya. Apabila dalam sebuah masyarakat lebih menghargai kekayaan dibandingkan kehormatan maka mereka akan menempatkan derajat yang lebih tinggi dibandingkan yang lainnya. Hal tersebut mengakibatkan adanya lapisan masyarakat yang membuat perbedaan kedudukan seseorang atau kelompok secara vertikal.

Berdasarkan keterangan diatas dapat dipahami bahwa, setiap orang mempunyai ukuran sendiri dalam memandang sesuatu yang terdapat di masyarakat. Tinggi atau rendahnya penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap sesuatu tergantung bagaimana individu tersebut menilai. Masyarakat bisa menghargai sesuatu lebih tinggi atau lebih rendah berdasarkan bagaimana masyarakat memperhitungkan sesuatu. Masyarakat bisa memandang sesuatu bernilai tinggi atau rendah tergantung bagaimana dia menimbang hal tersebut.

Manusia dalam mejalani kehidupan membutuhkan orang lain bagi pemenuhan kebutuhannya, hal itulah yang menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial. Dalam perkembangan selanjutnya hubungan tersebut berkembang menjadi aktivitas ekonomi yang mendasari tujuan mencapai penghidupan yang lebih baik. Menurut Hatta (1995) bahwa penghidupan ekonomi adalah dasar dan seterusnya juga bagian dari penghidupan kultur. Manusia selalu ada dalam kejayaan. Kurangnya kemakmuran memicu seseorang bertindak berdasarkan motif ekonomi, yaitu menggapai dengan alat dan hasil yang sebesar-besarnya. Bertindak menurut motif ekonomi itu didapatkan juga pada orang-orang yang masih biadap, selama dan seberapa ia menuju kemakmuran, tidak selalu hidupnya menuju kesitu. Keperluan hidup orang yang masih biadap tak banyak, dan keperluan itu dipuaskannya hanya dalam sewaktu-waktu saja. Tujuan kemakmuran yang kontinu yang berlaku terus seperti didapati pada orang kultur tak ada padanya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa, usaha menuju kemakmuran dihalangi oleh berbagai kendala yang merupakan masalah untuk mewujudkan kemakmuran tersebut. Oleh sebab itu upaya mencapai kemakmuran masyarakat harus lebih mempertimbangkan cara-cara tertentu yang lebih strategis untuk mewujudkannya.

b. Indikator Perilaku Sosial

Setelah melihat aspek-aspek perilaku sosial, maka dapat dikelompokan bentuk-bentuk perilaku sosial remaja sesuai dengan pandangan Hurlock dalam Intani (2014), yaitu:

1) Kerjasama

Gerungan (2010) menyatakan bahwa kerjasama dari suatu individu ke kelompok merupakan kasadaran akan keharusan untuk bekerjasama guna mencapai tujuan bersama yang lebih tinggi daripada tujuan individu. Kolaborasi yang baik tidak terjadi dengan sendirinya antar individu dalam sebuah kelompok, tetapi perlu dipelajari. terdapat asas yang diperhatikan, untuk berupaya agar dalam suatu masyarakat yang demokratis terdapat kerjasama yang positif dan memiliki hasil yang baik.

Kurang lebih anak balajar dan bermain bersama, dengan itu semakin besar peluang yang mereka punya untuk berbuat sesuatu secara bersama-sama, semakin banyak peluang untuk belajar melakukan sesuatu secara bekerjasama.

2) Persaingan Sehat

Persaingan merupakan bentuk motivasi untuk anak agar dapat berupaya sebisa mungkin, hal ini akan memperbanyak pasyarakatatan mereka. Selanjutnya Al-Mighwar (2006) menjelaskan bahwa persaingan akan menghasilkan transparansi, dimana bertindak terbuka terhadap perbedaan pikiran, mengajukan

pertimbangan terhadap ketentuan yang diambil oleh anak, bersikap terbuka, mengembangkan komitmen anak dan adanya kehadiran serta keakraban interaksi antar anak.

3) Kemurahan Hati

Kemurahan hati adalah kemauan untuk berbagi sesuatu dengan orang lain, dan tidak mendahulukan diri sendiri setelah mempelajari bahwa dengan kemurahan hati menciptakan penerimaan sosial.

Al-Mighwar (2006) menyatakan bahwa menciptakan interaksi edukatif yang membuat anak merasa aman untuk mengaktualisasikan dirinya di setiap aktifitas guna menciptakan pribadi yang lembut dan bersikap murah hati terhadap orang lain.

4) Simpati

Poerbakawatja (1981) menyatakan bahwa simpati merupakan suatu emosi atau gerak jiwa yang disebabkan karena rasa cemas mengenai orang lain yang ada dalam suka atau kesukaran atau yang sedang menderita, merasa sama dengan si penderita. Simpati adalah sesuatu yang dialami manusia untuk meniru apa yang dilihat dan dialaminya dari sesama manusia dalam lingkungannya.

Anak-anak mampu bersikap simpati apabila mereka mempunyai pengalaman yang sama dengan duka cita. Mereka menunjukkan simpati dengan berupaya membantu atau menghibur seseorang yang sedang kesusahan.

5) Empati

Empati merupakan kesanggupan seseorang untuk menempatkan dirinya kedalam keadaan orang lain dan mendalami pengalaman dari orang lain tersebut. Al-Mighwar (2006) menjelaskan bahwa anak belajar berempati, melalui pemahaman perasaan dan kesulitan orang lain, berpikir dari perspektif orang lain, dan memandang perasaan orang lain yang berbeda terhadap sesuatu.

6) Sikap Ramah

Gerungan (2010) menyatakan bahwa sikap ramah pada pribadi merupakan cara membuat lingkungan cocok dengan kaidah dan kebutuhan dirinya. Orang-orang di lingkungannya dapat diubah dengan melakukan cara-cara lebih sopan dalam bergaul, dan lebih ramah dan menyenangkan pergaulan hidup sehingga yang lain juga mengubah dirinya sesuai dengan cara bergaul yang lebih halus tersebut. Anak-anak menunjukkan perilaku santun dalam bertindak atau berhadapan dengan orang lain dengan memperlihatkan kasih sayang terhadap mereka.

4. Hubungan antara kontrol sosial dengan perilaku sosial

Segala bentuk pendidikan dalam keluarga baik bentuk maupun isi selalu berpengaruh terhadap tumbuhnya watak, budi pekerti dan karakter setiap individu. Pendidikan yang didapat dalam keluarga yang menjadi dasar anak mengikuti pendidikan selanjutnya baik disekolah maupun masyarakat. Yang paling berperan penting dalam mendidik dan mengontrol agar perilaku sesuai dengan moral adalah orang tua.

Semakin bagus kontrol sosial yang dilakukan orang tua maka semakin kecil anak berperilaku sosial yang buruk. Menurut Santrock (2007), bahwa kebanyakan anak yang berperilaku merusak dan merugikan (perilaku sosial menyimpang) baik dirinya maupun orang lain disebabkan kurang terkontrolnya anak oleh orang tuanya. Sementara itu Rutter dalam Shochib (2010), menyatakan interaksi yang ideal dalam sebuah keluarga baik antara anak dengan orang tua maupun sesama anggota keluarga lain nya dapat mencegah anak berperilaku yang menyimpang. Lebih lanjut ia mengatakan orang tua sepatutnya memberikan aturan-aturan disiplin pada anak, agar anak bisa mengontrol dirinya dalam berperilaku dan selalu patuh terhadap moral, anak perlu memiliki dan mengembangkan disiplin diri yang merupakan substansi yang sangat penting di era global.

Pengawasan sosial orang tua tidak terlepas dari pemahaman orang tua dalam membina anak, akibat kurang pemahaman orang tua dalam mendidik anak ini ada yang salah tindakan dalam mengontrol anak sehingga berdampak negatif lebih lanjut. Menurut Lestari (2012), apabila usaha orang tua dalam membina tingkah laku anak akan memiliki

konsekuensi negatif, seperti mengintimidasi, memaksa, mengancam dengan mengacuhkan dukungan terhadap inisiatif anak, menghargai perspektif anak, dan memberi penjelasan-penjelasan. Namun jika pengawasan anak diartikan berkuasa, memiliki wewenang, membuat aturan berdasarkan usia anak maka anak dapat menjadi lebih baik. Lebih lanjut dalam Jayanti (2014), orang tua termasuk sebagai agen control social yang merupakan bagian keluarga. Orang tua mempunyai fungsi mengarahkan anaknya untuk berperilaku berdasarkan kaidah dan nilai yang ada dalam masyarakat. Misalnya seorang anak berbuat sesuatu yang menyimpang dari nilai dan norma, maka hal tersebut tidak lepas dari tanggungjawab orang tua dan keluarganya mengawasi anak. Orang tua dan keluarpun memiliki kewajiban untuk ikut serta menyelesaikan persoalan yang ditimbulkan jika anak-anak berperilaku sosial menyimpang.

Dari penjelasan tersebut dijelaskan bahwa diperoleh hubungan antara kontrol sosial orang tua dengan perilaku sosial menyimpang anak. Jika kontrol orang tua semakin bagus maka semakin kecil perilaku sosial menyimpang anak, sebaliknya jika orang tua acuh tak acuh bahkan bersikap menganggap sepele perilaku sosial menyimpang anak, maka semakin dewasa nanti akan sulit diubah bahkan akan lebih parah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Remaja merupakan fase perkembangan yang akan dilalui setiap orang. Fase remaja ini adalah fase yang rentan terjadinya hal-hal buruk atau kurang baik dalam diri anak. Mulai dari tidak menghargai sesama, tidak menjalankan atau bahkan melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat, kurang memiliki simpati dan empati, pergaulan bebas, narkoba hingga mulai terlibat dengan tindakan-tindakan kriminal. Hal-hal buruk ini bisa masuk ke dalam diri anak melalui berbagai hal seperti lingkungan yang kurang baik, pergaulan, media sosial, dan lain-lain. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menjaga anak supaya tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik tersebut. Salah satu penyebab yang penulis temui terkait masalah terkait perilaku sosial yang buruk pada remaja adalah kurangnya atau buruknya peran orang tua dalam menajalani kontrol sosial terhadap remaja.

SARAN

Penulis berharap dengan adanya artikel ini, orang tua lebih memperhatikan kehidupan sosial anaknya, khususnya pada fase remaja agar para remaja sebagai penerus bangsa kita bisa menjadi "generasi emas" untuk kedepannya

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 2001. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
Al-Mighwar, Muhammad. 2006. Psikologi Remaja. Bandung: Pustaka Sains
Aqib, Zainal. 2012. Pendidikan Karakter di Sekolah (Membangun Karakter dan Kepribadian Anak). Bandung: Yrama Widya.
Arikunto, Suharsimi. (2005). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta. 1990
Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta
Gunawan, Ary H. 2010. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
Hasan, Iqbal. (2004). Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Jakarta: PT Bumi Aksara
Hasbullah. 1997. Perkembangan Remaja. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
Henslein, James M. 2006. Sosiologi dengan Pendekatan Membumi. Jakarta: Erlangga
Hidayani, Rini. 2005. Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka
Hurlock, Elizabeth B. 1991. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga
Hurlock, Elizabeth B. 2009. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga
Intani, Silvia. 2014. Hubungan antara Perhatian Orang Tua menurut Anak Remaja dengan Perilaku Sosialnya di Rukun Warga 01 Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: FIP UNP
Jayanti, Anggun Dwi. 2014. Kontrol Sosial Orang Tua terhadap dampak permainan playstation pada anak usia sekolah di dusun ngalawisan desa taman agung

- kecamatan muntikan. FIS UNY (online) <http://eprints.iny.ac.id/21793/8/Ringkasan.pdf> (diakses tanggal 23 Januari 2019).
- Kartono, Kartini. 2011. Kenakalan Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lestari, Sri. 2012. Psikologi Keluarga (penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga). Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Makmun, Abin Syamsudin. 2007. Psikologi Kependidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Manan, Imran. 1989. Dasar-Dasar Budaya Pendidikan. Jakarta: Depdikbud
- Muin, Idiando. 2006. Sosiologi SMA/MA untuk kelas X. Jakarta: Erlangga
- Santrock, Jhon W. 2007. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga
- Saputra, Vico Pratama. 2014. Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Perilaku Menyimpang pada Remaja di Jorong IV Koto Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Skripsi diterbitkan. Padang: FIP UNP
- Sarwono, Sarlito W. 2011. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Setiadi, Elly M & Kolip, Usman. 2011. Pengantar Sosiologi (pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi dan pemecahannya). Jakarta: Kencana
- Shochib, Moh. 2010. Pola Asuh Orang Tua (dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri). Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, Robert E. 2008. Psikologi Pendidikan (Teori dan Praktek). Jakarta: Indeks
- Soekanto, Soejorno. 2009. Sosiologi Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono (2009). Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta
- Lambungmangkurat, 9-11Agustus